

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada jaman sekarang, banyak *trend* yang sedang berkembang di masyarakat. Mulai dari teknologi *gadget* dengan fitur-fitur yang semakin bertambah sehingga membuat banyak orang selalu memburu *gadget* terbaru. *Trend* penggunaan sepeda fixie yang kemudian memunculkan banyak fasilitas bagi para pengguna sepeda, seperti mode pakaian, bersepeda. Salah satu *trend* lain yang berkaitan dengan gaya hidup atau yang menunjang penampilan adalah tato yang melekat di tubuh.

Dalam bahasa Inggris, “*tattoo*” adalah hasil adaptasi dari bahasa Tahitian “tatau” yang memiliki arti “menandakan sesuatu” tetapi juga memiliki kesamaan dengan bahasa Polinesia “ta” yang artinya “menggoreskan sesuatu” (Taliaferro & Odden, 2012). Olong (2006: 83) mengatakan bahwa tato merupakan suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit dengan menggunakan alat sejenis jarum dan mempunyai pigmen berwarna-warni.

Beberapa tahun terakhir ini, di Indonesia mulai populer dengan *trend* penggunaan tato. Setidaknya, setelah para artis dan model ikut bergaya ala selebritis dunia yang menggunakan tato. Sebelumnya, tato marak di Australia dan Singapura (Kompas : Tato yang Lagi "Ngetrend"). Adapula beberapa kalangan olahragawan yang juga banyak menggunakan tato seperti para pemain sepak bola. Penggunaan tato yang mulai marak di kalangan *public figure* ini kemudian ditiru masyarakat dan memicu munculnya *trend* penggunaan tato pada masyarakat.

Belum ada perhitungan secara jelas dalam statistik, berapa banyak orang yang menggunakan tato. Namun dapat, dipastikan terdapat kenaikan secara signifikan jumlah orang yang menggunakan tato. Hal ini dapat dilihat dari mulai banyaknya tempat pembuatan tato. Dari hasil observasi pada tanggal 17 Februari 2012 dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, setidaknya terdapat lima belas tato studio yang tersebar di Surabaya. Beberapa diantaranya ada di mall seperti di Pakuwon Trade Centre, Royal Plasa Surabaya, dan ITC Mega Grosir. Ini belum termasuk dari jasa pembuatan tato yang tersebar di salon-salon kecantikan. Rata-rata tempat pembuatan tato yang berada di mall tersebut berdiri sekitar tahun 2006, sedangkan di salah satu salon kecantikan, sudah membuka jasa pembuatan tato sejak tahun 1997. Salon kecantikan biasanya memang menjadi tempat jujugan bagi para *tattoo artist* yang tidak mempunyai tato studio sendiri.

Konsumen pengguna tato juga mengalami pergeseran. Dahulu hanya kaum pria yang memiliki tato, namun sekarang banyak kaum wanita yang menggunakan tato. Kent-kent, salah seorang pemilik studio tato besar di Bandung, mengatakan kalau 70 % pelanggannya adalah wanita. Umumnya, dalam tiga bulan itu, ada sekitar 40 orang yang telah memesan jasa Kent (Kompas, Minggu 6 Juli 2003). Kent Kent (Metropolitan Life 5 Agustus s/d 4 September 2003) juga mengatakan bahwa seni tatto bisa diklasifikasikan menjadi 6 bagian, yaitu :

1. *Treebal*, yaitu berbagai gambar tattoo yang sering dibuat menggunakan blok warna atau hitam. Umumnya banyak dipakai oleh suku Mauri.
2. *Natural*, bisa dilihat dari gambar-gambar tato yang berupa pemandangan alam atau bentuk muka.

3. *Oriental*, aliran ini banyak dipakai oleh gang Yakuza di Jepang, gambarnya bisa berupa naga, koi atau sekumpulan ikan.
4. *Newschool*, gambarnya cenderung mengarah ke bentuk grafiti, anime ataupun gambar-gambar di tembok.
5. *Outschool*, gambar yang dibuat berupa gambar-gambar jaman dulu, seperti: perahu, jangkar atau simbol *love* yang tertusuk pisau.
6. *Biomekanic*, yaitu berupa aneka gambar aneh yang dulu tidak ada, sekarang diadakan, contohnya tato gambar robot.

Gambar yang menjadi favorit bagi para wanita adalah kupu-kupu, lumba-lumba dan bidadari (Jawa Pos: 2002, Desember 28).

Berkaitan dengan usia orang yang akan ditato, peneliti melakukan wawancara sederhana dengan beberapa *tattoo artist*. Mereka mengatakan bahwa di tempat mereka ada standar usia yang diberikan yaitu diatas 18 tahun. Salah satu alasannya adalah seperti yang diungkapkan M seorang *tattoo artist*:

“kalo orangnya masih kecil, masih labil, ntar nyesel kita yang repot.”, “Kalo orangnya baru pertama kali mau ditato, biasanya kita kasi tau dulu tato itu gimana, jadi mereka ambil keputusan tepat, soalnya tato itu abadi”.

Jika ditilik dari sisi sejarahnya, menurut *Encyclopaedia Britannica*, tato tertua ditemukan pada mumi Mesir dari abad ke-20 SM. Tanda permanen yang dibuat dengan cara memasukkan pewarna ke dalam lapisan kulit itu ditemui hampir di seluruh belahan dunia. Dalam catatan Ady Rosa, 48 tahun, dosen Seni Rupa, Universitas Negeri Padang Sumatera Barat, tato Mesir baru ada pada 1300 SM. Menurut magister seni murni, Institut Teknologi Bandung (ITB) ini, orang Mentawai sudah menato badan sejak

kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. "Itu artinya, tato Mentawai-lah yang paling tua di dunia," kata Ady Rosa, yang telah 10 tahun meneliti tato. Di Mentawai, tato dikenal dengan istilah *titi*. Dalam penelitian Ady Rosa, selain Mentawai dan Mesir, tato juga terdapat di Siberia (300 SM), Inggris (54 SM), Indian Haida di Amerika, suku-suku di Eskimo, Hawaii, dan Kepulauan Marquesas (Gatra.com, 2001: Tato, Perjalanan Purba Ornamen Abadi).

Dalam sejarah, tato/rajab tidak hanya identik dengan seni semata namun pemaknaan yang diberikan terhadap tato lebih dari itu. Rajah dahulu sering dipakai oleh kalangan suku-suku terasing di suatu wilayah di dunia sebagai penandaan wilayah, derajat, pangkat, bahkan menandakan kesehatan seseorang. Rajah digunakan secara luas oleh orang-orang Polinesia, Filipina, Kalimantan, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Mesoamerika, Eropa, Jepang, Kamboja, serta Tiongkok. Walaupun pada beberapa kalangan rajah dianggap tabu, seni rajah tetap menjadi sesuatu yang populer di dunia (black-tribal-tattoo.com, 2012). Di Indonesia sebenarnya tato adalah bagian dari budaya suku-suku tertentu antara lain seperti di Sumatera pada suku Mentawai. Bagi orang Mentawai sendiri, tato digunakan untuk menunjukkan status sosial/profesi, jati diri dan keseimbangan dengan alam (Ajeng Leodita Anggarani: Fenomena Tato dan Gimbal: 2011. www.kompasiana.com).

Di Indonesia seiring perjalanannya, muncul pandangan negatif tentang tato. Dalam sejarahnya sendiri di Indonesia pada saat pemerintahan presiden Soeharto, terjadi penembakan misterius atau yang lebih dikenal dengan istilah 'Petrus' dan sebagian besar korbannya adalah orang yang memiliki tato. Brita L. Miklouho-Maklai dalam *Menguak Luka*

Masyarakat: Beberapa Aspek Seni Rupa Indonesia Sejak Tahun 1966 (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997) menyebutkan bahwa para penjahat kambuhan itu kebanyakan diidentifikasi melalui tato, untuk kemudian ditembak secara rahasia, lalu mayatnya ditaruh dalam karung dan dibuang di sembarang tempat seperti sampah (dalam Nuraini, 2000: *Tatto: Antara Politik dan Keindahan Tubuh*). Peristiwa ini kemudian melekat di masyarakat dan memunculkan pandangan negatif yang bersifat diskriminatif pada para pengguna tato. Hal ini sejalan dengan teori labeling. Labelling bisa juga disebut sebagai penjulukan/pemberian cap.

Lemert (dalam Sunarto, 2004) Teori Labeling adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Martina Rini S. Tasmin, S.Psi. dalam teori labelling ada satu pemikiran dasar, dimana pemikiran tersebut menyatakan “seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang devian dan diperlakukan seperti orang yang devian akan menjadi devian”. (Tasmin, Martina. (2002). Label menyebabkan individu menjadi devian (<http://www.epsikologi.com/anak/160502.htm>.) Dengan kata lain jika kita mengambil contoh pengguna tato, maka penerapannya akan menjadi “pengguna tato diberi label penjahat, maka dia diperlakukan sebagai penjahat dan merekapun akan berlaku seperti penjahat”. Hal inilah yang kemudian menyebabkan tato kemudian hanya populer untuk preman dan pelaku kriminal lainnya.

Di tengah-tengah berbagai pandangan negatif tersebut, ada pula orang-orang yang memandang tato dengan positif. Kebanyakan orang yang memiliki pandangan positif terhadap tato, akan menilai tato sebagai sebuah karya seni. Hal ini mengakibatkan meskipun banyak komentar bahwa tato

itu berkonotasi negatif, banyak pula orang yang mau menggunakan tato. Salah satu penyebabnya yaitu kembali populernya tato karena banyak artis yang juga memiliki tato.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi seseorang mau memiliki tato di tubuh. Menurut Ny. Hartati, 35 tahun (Seni Tatto Tubuh, Kini Tak Lagi untuk Sangar-sangaran Sabtu, 28 Des 2002 Jawa Pos) tato akan membuat dirinya terlihat lebih seksi. Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa *informan* yang memiliki tato, mereka mengatakan bahwa tato tersebut membuat mereka lebih percaya diri, simbol komunitas atau identitas diri (tato bergambar salib, Yesus dan Bunda Maria), dan sebagai kenangan (biasanya tato bertuliskan nama keluarga/ marga).

Di tengah kepopuleran tato, ada hal lain yang harus diwaspadai oleh individu yang ingin memiliki tato. Perlu diketahui, bahwa tato atau proses pembuatan tato dapat berefek negatif. Dari infeksi virus / bakteri, reaksi alergi, timbul jaringan parut (keloid), hingga penyakit Hepatitis B dan C juga AIDS (oleh Majalah Nakita : Wanita Hamil Tidak Boleh Ditato, 13 Agustus 2006 dalam www.kent-tattoo.com).

Untuk memperkuat fenomena ini, peneliti menyebarkan angket terbuka kepada para pengguna tato dan masyarakat yang tidak menggunakan tato. Dari hasil angket yang disebar kepada pengguna tato didapati bahwa alasan terkuat seseorang mau membuat tato adalah untuk identitas diri yang dituangkan dalam seni yaitu rajah tubuh. W, salah seorang pengguna tato yang memiliki pandangan positif terhadap tato mengatakan bahwa:

“Saya bukan preman, tapi saya pake tato untuk identitas aja, ini (tato) nama keluarga saya”.

Hal ini didukung dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2006) yang menemukan bahwa ada berbagai alasan dan arti dibalik kepemilikan tato pada individu. Secara keseluruhan, alasan dari kepemilikan tato adalah sebagai bentuk ekspresi diri.

Sedangkan untuk orang yang tidak mempunyai tato, sebanyak dua belas orang memandang tato secara positif, namun untuk mengambil keputusan menggunakan tato, mereka akan berpikir lebih. Pemikiran mereka ini lebih didasari oleh tanggapan keluarga dan masyarakat mengenai tato.

“Aku suka tato, itu seni, tapi kalo mikir mau punya tato, takut dimarahi sama ortu, terus nanti juga susah dapet kerja jadi mending gak usah”.

Dari fenomena dan hasil angket dapat ditemukan bahwa ada berbagai alasan di balik tindakan individu ketika mengambil keputusan untuk bertato atau tidak. Meskipun individu memiliki pandangan positif terhadap tato, namun belum tentu hal tersebut membuat individu kemudian berani mengambil keputusan untuk memiliki tato.

Pengambilan keputusan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan dari hasil pertimbangan-pertimbangan alternatif untuk menyelesaikan masalah. Ketika sudah mengambil keputusan tersebut, maka individu harus siap dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Ketika individu melakukan pengambilan keputusan untuk bertato, maka ada beberapa hal yang nantinya berkaitan dengan pengaruh dari kepemilikan tato itu sendiri. Pengambilan keputusan ini nantinya juga akan berkaitan dengan manfaat, kepentingan individu dan konsekuensi yang harus diterima individu setelah ia bertato. Hal ini menunjukkan bahwa untuk sampai pada pengambilan keputusan, bukanlah hal yang mudah, termasuk ketika

individu akan bertato. Oleh karena itu, pengambilan keputusan individu untuk bertato menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Ada beberapa bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan memiliki tato. Salah satunya adalah contoh dari seorang sumber di atas bahwa dirinya takut dimarahi dan takut susah dapat kerja, jika memiliki tato. Hal ini tidak terjadi hanya pada individu yang memutuskan tidak bertato. Individu yang bertato pun mengalami hal serupa, hanya bedanya mereka kemudian tetap memilih untuk bertato. Mengutip pernyataan seorang sumber berinisial R:

“Aku suka banget sama tato. Ya, akhirnya aku buat. Awalnya memang takut ketahuan sama ortu, karna di rumah semua anti sama tato, jijik katanya. Pertama aku tutup-tutupi, tapi akhirnya ketahuan juga dan dimarahi, tapi sudah terlanjur dibuat juga, jadi percuma mau diomelin kayak gimana juga. Kalo masalah kerjaan gak masalah, toh bisa ditutupi (tato) pake baju. Sekarang koleksi baju lengan panjang aku jadi banyak, terutama buat pake kalo lagi kerja atau ke gereja. Takut gak enak kalo diliat sama orang-orang gereja”.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009: 201) “Intisari dari pengambilan keputusan adalah harapan akan terciptanya suatu hasil yang baik”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap individu, tentunya akan melakukan pengambilan keputusan dengan alternatif terbaik yang mereka miliki. Sudah dilihat dari fenomena bahwa tato sangatlah kontroversial di masyarakat. Akibat *trend* yang sedang ada sekarang ini, pandangan positif terhadap tato tercipta, namun pandangan negatif terhadap tato juga tidak luntas luntur. Bahkan dapat dikatakan bahwa pandangan negatif masih mendominasi. Selain itu dan banyak pula dampak dari kepemilikan tato baik secara fisik maupun psikologis. Dari ketimpangan yang ditunjukkan

mulai dari pandangan negatif terhadap tato, serta dampak yang bisa diterima oleh orang yang bertato, dapat diasumsikan bahwa menjadi individu bertato tidak memunculkan suatu hasil yang baik. Ketika bertato, orang akan menganggap mereka “tidak baik”. Ketika bertato, maka ada resiko kesehatan yang mungkin bisa terjadi. Ketika bertato, akan memunculkan stigma negatif dan diskriminatif. Ketika bertato, maka akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Pernyataan-pernyataan tersebut semakin menunjukkan bahwa sebenarnya mengambil keputusan untuk bertato, bukanlah hal yang mudah. Di satu sisi ada kepentingan individual, tapi di satu sisi terlihat ada peranan faktor-faktor sosial yang juga menjadi bahan pertimbangan ketika akan memutuskan untuk bertato. Melihat dari tinjauan teoritis dari Schiffman dan Kanuk (2000) menyatakan bahwa ada proses yang dijalani individu dalam mengambil keputusan. Dengan adanya fenomena tersebut, pengambilan keputusan individu untuk bertato menjadi tidak mudah untuk dilakukan.

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana terjadinya proses pengambilan keputusan individu untuk bertato? Apa saja tahap-tahap yang dilalui saat akan melakukan pengambilan keputusan?. Untuk mencari jawaban atas hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tahap-tahap pengambilan keputusan individu untuk bertato.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap pengambilan keputusan individu untuk bertato. Pengambilan keputusan, dalam hal ini berkaitan dengan individu pada saat membuat tato pertama kali hingga *follow up* setelah individu bertato. Adapun pertanyaan penelitian yang ingin diungkap melalui penelitian ini adalah: Bagaimana tahap-tahap

pengambilan keputusan untuk bertato terjadi? Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut serta mendeskripsikan tahap-tahap pengambilan keputusan tersebut maka dibutuhkan adanya *informan* penelitian yang sesuai. *Informan* dalam penelitian ini adalah orang yang bertato.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap pengambilan keputusan individu untuk bertato.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Menambah informasi dalam ilmu psikologi terutama psikologi sosial berkaitan dengan tema pengambilan keputusan pada individu dan tahap-tahap pengambilan keputusan individu. Selain itu juga dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap perubahan sosial dan *trend* yang sedang terjadi di masyarakat dan kelompok komunitas tertentu.

1.4.2. Manfaat praktis

1. **Bagi informan sendiri:** dapat melihat bahwa untuk membuat tato melalui sebuah proses pengambilan keputusan. Ada tantangan secara sosial dan juga motivasi secara individu yang diharapkan. Sehingga kedepannya diharapkan saat akan mengambil keputusan untuk bertato, seseorang sudah siap menghadapi konsekuensi dari keputusannya tersebut.
2. **Bagi *tattoo artist*:** dapat memberikan informasi bahwa calon konsumen mereka melewati tahap-tahap dalam memutuskan untuk bertato. Sehingga diharapkan kedepannya dalam melakukan pekerjaannya mereka dapat melakukan dengan maksimal dan baik, agar tidak mengecewakan konsumen.

3. **Bagi pemilik studio tato:** dapat memberikan informasi kebutuhan konsumen saat akan membuat tato. Sehingga dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh studio tato, agar mendapat kepercayaan dari calon konsumen.
4. **Bagi masyarakat:** memberikan informasi bahwa para pengguna tato juga memiliki alasannya tersendiri sehingga memutuskan untuk bertato. Bahwa keputusannya untuk bertato tidaklah semata-mata menunjukkan bahwa perilaku mereka negatif. Harapannya setelah mengetahui hal ini masyarakat dapat memiliki pandangan yang berbeda mengenai individu yang bertato.
5. **Bagi peneliti selanjutnya:** dapat memberikan informasi mengenai tahap-tahap pengambilan keputusan dan tentang tato sehingga mungkin dapat mendukung penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan mengenai tahap-tahap pengambilan keputusan maupun tentang tato.